

JURNAL
REPRESENTASI EGOISME DALAM FILM “PINTU
TERLARANG”

(Studi Analisis Semiotika tentang Representasi Egoisme dalam Film “Pintu
Terlarang” Karya Joko Anwar)



Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik

Oleh:

Stephanie Theora Agatha

D0217086

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
2021

**“REPRESENTASI EGOISME DALAM FILM ‘PINTU TERLARANG’
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG REPRESENTASI EGOISME
DALAM FILM ‘PINTU TERLARANG’ KARYA JOKO ANWAR”**

Stephanie Theora Agatha

Adolfo Eko Setyanto

Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas
Sebelas Maret Surakarta.

Abstract

Some problems in our society are the effect from man's tendencies to act and conduct themselves based on their own want or Ego, without paying attention to the consequences. This is what is often known as egoism, that can make people look down on one another, motivate them to violate norms and ethics, even drive them to the act of crime.

Through the Forbidden Door movie, the significances of egoism will be tried to be explored and analyzed from its symbols, using Roland Barthes method of semiotics. This method of semiotics has two part significations, the first part is used to find the denotation meaning, while the next step is used to find the conotation meaning. After conotation, the myth will be found by itself.

This research's goal is to analyze the Forbidden Door movie until aspects that influenced someone's egoism are found. Those aspects are 1) Emotions and feelings which they experienced; 2) Their self-assessment about themselves; and 3) Their desire to perfect and defense themselves.

From this research, it was found that something can only be said as some form of egoism, when it just attached importance to the subject, without regard to the others.

Keywords: Egoism, Representation, Semiotics, Film

Pendahuluan

Manusia sering disebut sebagai makhluk sosial, namun pada dasarnya setiap manusia terlebih dahulu merupakan makhluk individu. Mereka secara naluriah

akan mencari keuntungan yang dapat diberikan lingkungan sekitarnya bagi diri mereka sendiri, sebelum berusaha memahami peran apa yang mereka miliki bagi lingkungan tersebut. Hal semacam ini lebih dikenal dengan nama ego manusia, menurut Sigmund Freud (Koeswara, 1991:32) kepribadian manusia terbentuk atas sebuah struktur yang terdiri atas Id (*Das Es*), Ego (*Das Ich*), dan Superego (*Das Uber Ich*). Melalui gagasan Freud, Ego diartikan sebagai jembatan bagi naluri manusia (Id) dengan harapan – harapan yang ada di masyarakat (Superego). Oleh karena itu, egoisme kemudian dapat diartikan secara etimologis sebagai keyakinan (Isme) yang menyatakan jika setiap tindakan manusia didasari oleh keinginan atau naluri di dalam diri mereka (Peran Ego).

Dengan adanya egoisme, tindakan dan sikap manusia bisa diasumsikan selalu mementingkan naluri dasar mereka, walaupun tingkat egoisme bagi setiap manusia itu tidak lah sama. Adanya perbedaan tersebut berawal dari perbedaan pandangan yang dimiliki oleh setiap individu, sebab itu lingkungan sekitar sangat memengaruhi bagaimana seseorang bersikap, apalagi jika lingkungan tersebut ternyata tidak dapat mendukung tumbuh kembang seseorang dengan baik. Salah satu contohnya seperti di lingkungan keluarga yang tidak harmonis, hal tersebut dapat membuat tingkat egoisme sang anak menjadi tinggi, sebab sejak kecil dia hanya dapat bergantung pada dirinya sendiri.

Egoisme juga dapat datang dari keinginan – keinginan manusia terhadap hal lahiriah, seperti kekayaan. Banyak manusia yang bahkan dapat membohongi orang lain, melakukan penipuan, bahkan hingga tindak kriminal, hanya untuk mendapatkan harta kekayaan. Sifat egois bagaimana pun bentuknya selalu memiliki unsur yang pertama, didasari oleh keinginan tertentu dari dalam individu, dan yang kedua, keinginan tersebut berusaha diraih dengan segala cara, tanpa mempedulikan pengaruh atau dampaknya bagi orang lain atau lingkungan di sekitar individu tersebut berad. Egoisme selalu mementingkan konsep “ke-aku-an”, yaitu yang terpenting bagi seseorang adalah diri mereka sendiri, atau diri mereka sendiri ;ah yang harus selalu diutamakan.

Sebagai sebuah fenomena yang dapat ditemukan keberadaannya di masyarakat, egoisme juga dapat dijadikan sebagai topik yang diangkat ke sebuah karya seni, salah satunya film. Film sebagai media penyampai pesan, merupakan pilihan beberapa orang untuk mengungkapkan gagasan hingga keyakinan mereka akan suatu isu, karena film dapat mengemas ide tersebut dengan cara yang dapat menarik atensi publik melalui suguhan audio dan visual. Untuk lebih memahami makna egoisme dan bagaimana egoisme direpresentasikan menggunakan media komunikasi, peneliti akan menganalisa sebuah film berjudul *Pintu Terlarang*. Dalam film yang disutradarai oleh Joko Anwar dan rilis di tahun 2009 ini, dikisahkan seorang seniman bernama Gambir dan istrinya Talyda. Kisah hidup mereka sedari awal pun sudah digambarkan dengan tindakan asusila yang didorong oleh egoisme, yang dijelaskan melalui simbol – simbol berupa dialog, gestur, suasana, sinematografi, dll.

Untuk dapat menangkap secara lebih baik makna egoisme dalam film *Pintu Terlarang* ini, peneliti akan menganalisis film tersebut menggunakan studi semiotika Roland Barthes. Alasan dipilihnya metode tersebut adalah saratnya simbol – simbol yang terkandung dalam film *Pintu Terlarang* itu sendiri. Mulai dari judul, alur cerita, hingga tokoh – tokoh yang muncul dalam film merupakan tanda atau representasi dari realitas Gambir, sang tokoh utama dalam film ini. Gambir dalam film digambarkan sebagai seorang pematung sukses dengan karyanya berupa patung – patung perempuan hamil yang seakan bernyawa, di mana patung tersebut sebenarnya memang mengandung jiwa seseorang karena di dalamnya terdapat janin – janin bayi hasil aborsi. Adegan ini menunjukkan egoisme Gambir dan Talyda yang bahkan mampu melakukan tindakan ilegal tersebut demi karir yang lebih gemilang di dunia seni.

Dalam film, Gambir diceritakan sebagai seorang penderita Skizofrenia yang dijelaskan oleh R.D. Laing (1960) sebagai kondisi di mana penderita tidak dapat berperan layaknya dirinya sendiri, atau merasa hadir di tengah orang lainnya, ataupun merasa nyaman di dalam dunia, sehingga tidak dapat mengalami diri mereka sendiri secara utuh, melainkan terbagi dalam artian yang luas. Istilah

skizofrenia sendiri dibentuk oleh dua kata dasar, yaitu *skizo* yang berarti retak atau pecah (*split*), serta *frenia* atau jiwa. Jadi, secara harfiah penderita skizofrenia merupakan individu dengan keretakan pada jiwa atau retak kepribadiannya.

Pada kasus yang terjadi, seringkali orang dengan Skizofrenia (ODS) tidak dapat terhubung dengan lingkungannya atau memutuskan relasi sosial dengan orang lain di sekitarnya. ODS seringkali dianggap memiliki kehidupan dalam dunia di pikiran mereka, dunia tanpa seorang pun yang mengetahui selain penderita skizofrenia itu sendiri, atau dunia tanpa relasi dengan orang lain. Oleh karena itu, selaku ODS Gambir hanya dapat memenuhi kebutuhannya untuk berkomunikasi melalui komunikasi intrapersonal. Film *Pintu Terlarang* ini kemudian menampilkan simbol – simbol komunikasi yang diciptakan oleh Gambir dalam pikirannya tersebut, sebagai alur utama dalam film.

Rumusan Penelitian

Bagaimana makna dari egoisme direpresentasikan melalui simbol – simbol verbal maupun non – verbal dalam film *Pintu Terlarang* (2009), karya Joko Anwar?

Tinjauan Pustaka

1. Film Sebagai Media Komunikasi

Sebagai bentuk karya seni yang dapat bercerita kepada penikmatnya, film sering dijadikan sebagai penyampai pesan hingga tanda keterlibatan sutradara dan penulis naskah akan suatu isu yang ingin mereka angkat. Dengan kemampuan film untuk menyampaikan pesan kepada audience ini lah, film dapat dikatakan berperan sebagai medium atau perantara dari pembuat film selaku penyampai pesan (komunikator), dengan penonton sebagai penerima pesan (komunikan).

Komunikasi sendiri didefinisikan oleh Kincaid (1981) dalam Cangara (2016:22) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, ketika sedang melakukan kegiatan bertukar

informasi, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman antar satu sama lain secara mendalam. Namun untuk mencapai pengertian yang mendalam tersebut, pesan harus disampaikan menggunakan metode yang dapat diterima oleh semua pihak dalam komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan tanda – tanda yang berarti sama untuk mempermudah proses komunikasi. Hal ini diungkapkan Stoner dan Wankel dalam Sumadiria (2014:5), yang menyatakan bahwa komunikasi adalah sebuah teknik penyampaian gagasan dari seorang kepada orang lainnya, dengan cara memberi pengertian melalui penyampaian pesan yang memiliki lambang tertentu.

Melalui definisi komunikasi di atas, film dapat diartikan sebagai jembatan penghubung antara sutradara dan penulis naskah film selaku penyampai pesan atau komunikator, kepada publik sebagai penerima pesan atau komunikan. Hal ini membuktikan jika film merupakan media komunikasi, sebab dalam proses pembuatan hingga film tersebut dinikmati terjadi proses komunikasi. Gagasan dalam pikiran sang pembuat film diungkapkan melalui adegan yang diceritakan film, kemudian ditangkap oleh penonton yang akan mencoba mencari makna dari pesan yang disampaikan film. Jika komunikator berhasil dalam menyampaikan pesan melalui film dan dapat dipahami oleh publik, maka akan timbul dampak (effect) pada diri komunikan, baik dampak kecil seperti munculnya rasa simpati hingga menodorong audience untuk mengambil sikap sesuai dengan pesan yang diungkapkan dalam film.

2. Teori Film dan Sinematografi

Sebagai salah satu media komunikasi, film memiliki keunggulan dari beberapa media komunikasi lainnya, sebab pesan yang disampaikan memiliki daya tarik lebih melalui penyajian audio serta visual. Ismail (1986:47) menjelaskan film sebagai media komunikasi massa yang paling dapat menyesuaikan perkembangan zaman, karena sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, akan lebih mudah dan cepat dipahami atau dianggap masuk akal, daripada yang hanya bisa dibaca dan masih membutuhkan pendalaman lebih lanjut untuk didapatkan inti pesan atau maknanya. Selayaknya

alat komunikasi lainnya, maka film juga akan menyampaikan pesan kepada penontonnya, pesan berupa simbol – simbol yang dapat dilihat atau ditangkap oleh pancaindera itu lah yang nantinya akan dianalisis menggunakan semiotika.

Ajidarma (2000:6-7), juga berpendapat jika film bertindak sebagai produk kesenian sekaligus perantara atau medium dalam berkomunikasi, dan memiliki suatu pesan yang ingin disampaikan kepada penonton, bahkan film yang paling tidak komunikatif sekali pun tetap akan menyampaikan pesan tertentu. Untuk membuat film yang komunikatif, maka diperlukan yang dinamakan sinematografi. Menurut Pratista (2008:89-100) terdapat tiga aspek dalam sinematografi, yaitu pengambilan film melalui kamera, durasi gambar, serta framing, dengan framing sebagai batasan yang ditentukan pembuat film untuk menyorot atau menekankan adegan tertentu untuk mendapatkan atensi publik serta membuat film tidak terkesan monoton.

3. Teori Tanda dalam Semiotika

Danesi (2007:11-12) menyebutkan jika istilah tanda adalah terminologi yang sukar dipahami, karena bersifat abstrak dan tidak berwujud fisik. Oleh karena itu, maksud dari semiotika sebenarnya adalah ilmu yang sebagai gantinya memahami makna secara langsung, mencoba untuk mengartikan sesuatu melalui bagaimana hal tersebut dibangun melalui tanda atau simbol dan teks dalam berbagai bentuk (kata – kata, marka, gambaran, komposisi musik, dll.), dalam arti lain Danesi menyatakan jika semiotika bertujuan untuk mencari makna dari simbol.

Dalam memahami makna dalam film *Pintu Terlarang* (2009) yang menjadi korpus penelitian ini, akan dilakukan analisis menggunakan semiotika Roland Barthes. *Signifier* (penanda) dijelaskan oleh Barthes (1983:39) sebagai hal yang mengekspresikan sesuatu, sedangkan petanda (*signified*) adalah hal yang diekspresikan atau konsep makna dari penanda. Penanda dan petanda tersebut kemudian akan dianalisis di tahap pertama dan menghasilkan tanda denotatif. Barthes (1983:89 – 90) menjelaskan jika tahap pertama dalam sistem, berfungsi

untuk mencari makna yang terdiri dari elemen ekspresi/ ungkapan dan konten yang saling berhubungan, serta terlihat dan dapat dimaknai secara langsung. Oleh karena itu, denotative sign dapat juga diartikan sebagai makna dari tanda – tanda yang ada secara harfiah, apa adanya seperti yang dapat ditangkap panca indera.

Jika sistem signifikasi di tingkat bahasa (tahap pertama signifikasi makna Barthes) merujuk pada makna apa adanya (literal) atau denotatif, maka makna yang dihasilkan tahap kedua dari sistem signifikasi adalah makna relatif atau konotatif. Menurut Barthes (1972:114), setelah makna konotasi didapatkan, maka mitos akan terbentuk sendirinya. Hal ini menunjukkan jika mitos dapat juga dipahami sebagai bahasa di atas bahasa (metalanguage).

4. Representasi Egoisme dalam Film Pintu Terlarang

Sebagai sesuatu yang abstrak, egoisme perlu sebuah ciri atau penanda yang dapat menonjolkannya dari sifat manusia lainnya. Oleh karena itu, untuk mengkaji atau menganalisa topik egoisme, Symonds (1951) dalam Suryabrata (2008:249-250) mengungkapkan jika egoisme dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu

- 1) Bagaimana seseorang mengalami dirinya sebagai dirinya sendiri
- 2) Bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri
- 3) Bagaimana seseorang berusaha menggunakan segala cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan dirinya

Egoisme juga dapat dilihat bentuknya melalui dampaknya bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Christine (2017:342) menuliskan jika secara umum dampak dari egoisme adalah 1) mengiring individu menjadi manusia berpandangan sempit; 2) memberi dorongan untuk bertindak serakah dan rakus akibat kepentingan diri yang seakan tak terbatas; 3) menempatkan orang lain sebagai objek atau alat dalam mencapai kepentingan pribadi; 4) membuat

seseorang terlalu fokus dengan kepentingan diri sendiri; dan 5) mengusik kedamaian, persatuan, dan keharmonisan.

Di dalam film *Pintu Terlarang* sendiri, secara khusus digambarkan dampak egoisme orangtua kepada anak mereka. Kekerasan pada anak dijelaskan secara lebih lanjut oleh Vondra dalam Carlson (1989:155) sebagai penyelesaian dari perselisihan orangtua, di mana anak dianggap sebagai properti atau kepemilikan orangtua mereka. Cara berpikir seperti inilah yang menarik anak selaku pihak yang tidak bersalah, ke dalam selisih paham antar dua orang dewasa, yang memungkinkan anak dijadikan sebagai pelampiasan emosi dan kemarahan mereka. Sangat disayangkan, hal ini lah yang kerap kali terjadi pada kasus – kasus kekerasan yang dialami anak dalam keluarganya.

Metodologi Penelitian

Untuk penelitian representasi egoisme dalam film *Pintu Terlarang* ini, akan digunakan jenis penelitian interpretatif kualitatif, di mana penelitian interpretatif diartikan oleh Sugiyono (2013:14) sebagai penelitian yang berfokus pada subjektivitas dunia sosial dan pemahaman terhadap kerangka berpikir objek yang dianalisis. Melalui definisi tersebut dapat disimpulkan, jika penelitian interpretatif kualitatif menekankan pada arti sesuatu menurut perseorangan atau persepsi tiap individu terhadap kenyataan yang ada. Data yang dikumpulkan juga merupakan data kualitatif, yaitu merupakan data tertulis maupun lisan dari objek atau perilaku yang sedang diamati.

Korpus dalam penelitian ini adalah film *Pintu Terlarang* produksi Lifelike Pictures di tahun 2009, yang disutradarai oleh Joko Anwar. Film bergenre horror/thriller ini berdurasi sekitar 115 menit. Peneliti selanjutnya akan mengambil *screenshot* terhadap *scene – scene* yang memuat simbol egoisme, baru setelah itu korpus yang sudah didapat akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

Hasil dan Pembahasan

Film *Pintu Terlarang* diwakilkan oleh korpus berupa adegan atau *scene* dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Simbol – simbol verbal dan non verbal yang terkandung dalam korpus tersebut melalui dua tahap signifikasi makna, yaitu tahap pertama yang menghasilkan makna denotasi, dan tahap kedua yang bertujuan untuk mendapat makna konotasi. Makna denotasi menurut Barthes (1983:89-90) adalah makna yang mudah dipahami artinya hanya lewat penggunaan panca indera, sedangkan makna konotasi dijelaskan oleh Barthes (1972:122) sebagai sesuatu yang ada di balik makna denotasi.

Hasil yang didapatkan melalui signifikasi makna melalui semiotika Roland Barthes ini, merupakan aspek egoisme yang diungkapkan oleh Symonds (1951) dalam bukunya yang berjudul *The Ego and The Self*, dan dikutip oleh Suryabrata (2008:249-250). Aspek tersebut adalah:

1. Bagaimana seseorang mengalami dirinya sebagai dirinya sendiri

Aspek ini ditunjukkan oleh simbol – simbol berupa emosi dan perasaan tokoh, yang berkaitan dengan naluri atau keinginan pribadi yang mereka miliki. Gestur pemain seringkali menunjukkan penolakan hingga kemarahan, ketika pencapaian keinginan pribadi mereka menemukan hambatan, dan hambatan tersebut berupa orang – orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, sikap yang diambil para tokoh di tiap adegan yang mengandung aspek egoisme pertama ini, selalu merupakan sikap yang berusaha untuk menghilangkan hambatan tersebut.

Di adegan 12, Talyda ingin sang janin bayi yang dia aborsi untuk dimasukkan ke dalam patung, dan karena Gambir menolaknya akhirnya dia memilih untuk marah dan berusaha memasukkan sendiri bayi itu ke dalam patung. *Scene* 30 juga menunjukkan seorang wanita, yang ingin diperhatikan oleh sang suami, namun tidak bisa mendapatkan hal tersebut, akhirnya memutuskan untuk melakukan kekerasan pada anak mereka, karena anak itu dia anggap sebagai sebuah penghambat dari hubungan rumah tangganya.

Selain kedua adegan tersebut, *scene* 60 juga menunjukkan bagaimana emosi seseorang mempengaruhi tindakan mereka. Di adegan ini, Gambir memilih untuk melakukan balas dendam kepada keluarga dan teman terdekatnya, karena mereka telah memberikan kesedihan dan pengkhianatan yang begitu besar kepada Gambir. Oleh karena itu, dengan keinginannya untuk dapat bebas dari semua beban yang dia tanggung selama ini, Gambir memilih untuk membunuh orang – orang tersebut yang merupakan hambatan dalam mencapai keinginan pribadinya.

Hambatan dalam pemenuhan keinginan juga dapat datang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat. Hal ini terjadi pada *scene* 14, ketika Gambir berusaha mencapai keinginannya untuk diakui oleh sang kekasih. Di adegan ini, Gambir memilih untuk memenuhi kehendak Talyda dalam memasukkan anak mereka ke dalam perut sebuah patung. Namun diperlihatkan di *scene* tersebut, Gambir sebenarnya enggan dan harus memaksa dirinya sendiri untuk menghilangkan hambatan berupa suara hati dan keyakinan yang selama ini dia miliki mengenai mana yang benar dan salah, demi memenuhi keinginannya tersebut.

2. Bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri

Aspek kedua ini digambarkan oleh simbol – simbol berupa penilaian yang tokoh miliki mengenai diri mereka sendiri, yang diperlihatkan melalui dialog dan sikap yang mereka ambil terhadap orang – orang di sekitar mereka. Pada *scene* 2, diperlihatkan jika Talyda menilai dirinya sendiri sebagai seseorang yang berorientasi pada tujuan, oleh karena itu dia dapat dengan mudahnya menganggap segala hal yang menghalangi jalannya terhadap pencapaian tujuan tersebut, tidak lebih dari sekadar hambatan atau alat yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Selanjutnya di *scene* 4, di sini Menik menunjukkan penilaiannya terhadap diri sendiri sebagai seorang ibu yang selalu memperhatikan yang terbaik bagi anak – anaknya. Melalui dialog Menik dengan Talyda, dan kemudian dengan

Gambir, dapat ditangkap kalau apa yang Menik anggap baik bagi anaknya, sebenarnya hanya merupakan pemenuhan dari keinginan pribadinya, dan bukan atas dasar perhatiannya kepada sang anak. Adegan lain yang menunjukkan aspek ini adalah adegan 22, di *scene* ini Gambir menganggap istri selayaknya objek, hanya karena penilaian sang istri terhadap dirinya, berbeda dengan penilaiannya terhadap diri sendiri.

Yang terakhir pada adegan 51, di mana Gambir yang menilai dirinya sendiri sebagai seorang yang saleh, dan berbeda dari pengunjung lainnya di Herosase, melakukan *guilt trip* kepada Claudia, seorang resepsionis di Herosase. Hal ini Gambir lakukan sebenarnya untuk memenuhi kepentingannya sendiri, yaitu untuk mencapai ketenangan batin setelah selama ini dihantui oleh sesosok anak kecil yang memohon bantuan kepadanya. Dari semua adegan tersebut, terdapat satu kesamaan yang setiap tokoh memiliki, yaitu penilaian pribanya terhadap diri mereka sendiri, dan seringkali penilaian ini ada hanya untuk menguntungkan dan memberi pembenaran terhadap mereka terhadap pencapaian keinginan pribadi yang mereka kejar.

3. Bagaimana seseorang berusaha menggunakan segala cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan dirinya

Aspek ini direpresentasikan oleh simbol – simbol yang menunjukkan pembenaran diri para tokoh, dalam mempertahankan sikap maupun pilihan yang mereka ambil. Adegan pertama yang mengandung aspek ini adalah *scene* 7, di sini ditunjukkan pertahanan diri Talyda yang diperlihatkan dari dialognya mengenai dampak negatif dari memiliki seorang anak di luar pernikahan, di mana alasan tersebut dia gunakan untuk membenarkan pilihannya dalam mengaborsi si janin bayi. Selanjutnya adegan 25, yaitu ketika Koh Jimmy berbalik menyerang Gambir dan profesinya sebagai seniman, ketika kepentingannya dalam memperoleh kekayaan mulai terusik. Yang terakhir merupakan *scene* 36, di mana Dandung berbalik menyalahkan pemerintah atas berdirinya organisasi – organisasi seperti Herosase. Untuk

mempertahankan dirinya lebih lanjut, Dandung melalui dialognya dengan Gambir juga menunjukkan jika dia hanyalah berperan sebagai penonton, oleh karena itu tidak dapat dibebankan dengan nilai etika maupun aturan perundangan yang mengatur aktivitas orang – orang di Herosase yang dia tonton.

Dari ketiga adegan yang mewakili aspek ini, dapat dipahami jika bentuk egoisme yang ditunjukkan oleh sikap seseorang ketika mempertahankan diri mereka sendiri, selalu memiliki unsur adanya pembebanan kesalahan kepada orang lain. Semua ini mereka lakukan untuk memenuhi keinginan pribadi mereka, tanpa perlu melaksanakan tanggung jawab yang hadir dari pemenuhan keinginan tersebut, sehingga akhirnya mereka melampiaskan tanggung jawab tersebut kepada orang lain yang dapat mereka salahkan.

Melalui 3 aspek egoisme tersebut, juga didapatkan beberapa mitos yang berhubungan dengan bentuk egoisme yang terjadi di masyarakat. Mitos – mitos tersebut antara lain:

1. Peran seorang ibu

Mitos tentang peran seorang ibu (*motherhood*), menurut Michael Regev, seorang psikolog dan profesor di Universitas British Columbia, pada tulisannya di drregev.com (29 Maret 2021), adalah bahwa di masyarakat terdapat sebuah kepercayaan bahwa seorang wanita akan mencapai pemenuhan perannya saat menjadi seorang ibu, dan sebab itu harus selalu memancarkan kebahagiaan dan aura yang kuat ketika sudah mengandung seorang anak. Hal ini merupakan harapan yang tidak realistis bagi semua wanita, karena untuk menjadi seorang ibu yang baik tidak bergantung sepenuhnya pada upaya yang dilakukan oleh wanita tersebut, namun juga membutuhkan dukungan orang lain di sekitarnya.

2. Orang tua tahu yang terbaik bagi sang anak

Menurut Krashinsky (2003:30), secara umum masyarakat setuju jika orangtua tahu hal terbaik bagi anak mereka, terlebih lagi fakta jika orangtua

memiliki kontribusi yang besar bagi tumbuh kembang anak dapat dijadikan bukti bahwa proses mendidik anak yang dilakukan orangtua dapat memengaruhi anak tersebut ke depannya. Namun, Krashinsky juga menyadari jika meskipun orangtua ingin yang terbaik bagi anak mereka, bukan berarti pilihan yang mereka ambil adalah pilihan yang pas bagi sang anak. Pemikiran semacam ini dapat menghancurkan hubungan antara orangtua dan anak, di mana anak menganggap jika orangtua mereka tidak pernah menghargai pendapat mereka, sedangkan orangtua juga berpikir jika anak mereka selalu membantah apa yang mereka katakan. Mitos jika orangtua tahu yang terbaik bagi anak mereka mungkin akan dibenarkan oleh sebagian besar orangtua. Tetapi bagi orang – orang yang belum menjadi orangtua, mitos ini dapat diartikan sebagai sikap menggurui, kekangan, dan bentuk keyakinan sepihak dari para orang tua.

3. Arti seorang anak

Menurut Hoffman (1973:26) hal ini berkaitan dengan nilai anak bagi orangtua, yaitu sebagai penerus garis keturunan, pelekak cinta antar kedua orangtua, dan jaminan di hari tua. Oleh karena itu, banyak yang menganggap jika anak itu penting bagi sebuah keluarga, hingga bahkan ada keyakinan di masyarakat yang menyatakan jika rumah tangga baru lengkap dengan kehadiran seorang anak. Namun, arti seorang anak bisa berbalik sepenuhnya ketika hadir atas hasil hubungan di luar pernikahan. Anak – anak seperti ini akan dianggap sebagai pembawa sial dan malu bagi keluarga, karena merupakan cerminan dari orangtuanya yang melanggar nilai serta norma agama dan susila.

4. Semua orang itu egois

Branden (1962) dalam Rand (1964:56) mengungkapkan jika dalam masyarakat terdapat sebuah paham yang menyatakan jika semua orang hanya akan melakukan apa yang mereka inginkan, sehingga tidak ada seorang pun yang benar – benar mengorbankan diri mereka sendiri bagi orang lain.

Pandangan ini menunjukkan jika setiap orang itu egois, baik secara sadar maupun tidak, karena suatu tindakan yang mereka lakukan pasti memiliki tujuan untuk memenuhi keinginan pribadi mereka. Oleh karena itu, tokoh – tokoh dalam film *Pintu Terlarang* terlihat tidak dapat mengerti dan menerima jika tindakan mereka itu salah, karena hal tersebut didukung oleh kesetiaan mereka atas apa yang mereka anggap benar, yaitu diri mereka sendiri.

5. Konstruksi gender di masyarakat

Gender secara tradisional dapat dijelaskan melalui pernyataan jika laki – laki itu bersifat maskulin, sedangkan wanita disebut feminin. De Wit (1963:75) berpendapat jika maskulinitas seringkali menaruh kata pria pada kelompok yang berkaitan dengan kekuatan, keberanian, aktivitas secara fisik, dan perlindungan, sedangkan femininitas merepresentasikan kecantikan alami dan sesuatu yang atraktif. Namun dengan masyarakat yang terus berubah di setiap waktunya, konstruksi ini dapat mengalami perubahan pula, walau hal ini sering dilupakan oleh masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, hingga sekarang pun masih dapat ditemukan adanya pelabelan tertentu terhadap gender seseorang, dan individu – individu yang tidak sesuai dengan label tersebut akan dicap sebagai berbeda, bahkan hingga dianggap sebagai orang aneh dan tidak normal.

Kesimpulan

Egoisme merupakan suatu hal abstrak yang dapat hadir akibat keinginan – keinginan di dalam diri seseorang, hal ini sejalan dengan definisinya menurut Suryabrata (2008:249) yaitu suatu kumpulan proses, yang terdiri atas proses mengamati, mengingat dan berpikir, ketika seseorang mengambil tindakan atau respon tertentu dalam pencapaian keinginan dari dalam diri. Proses yang menunjukkan egoisme manusia tersebut, dapat ditemukan dalam Film *Pintu Terlarang* (2009) yang disutradarai oleh Joko Anwar. Dalam merepresentasikan sesuatu yang konseptual, film *Pintu Terlarang* menekankan pada simbol – simbol emosi, penilaian, dan pertahanan diri para tokoh utamanya, disaat mereka

mengambil keputusan untuk mendapatkan hal yang mereka inginkan atau memberi keuntungan pribadi. Setelah melakukan analisa terhadap 11 adegan dalam film Pintu Terlarang, representasi egoisme dapat dilihat melalui 3 aspek menurut Symonds (1951) sebagai berikut:

1. Pengalaman seseorang sebagai dirinya sendiri

Dari 4 korpus yang telah diteliti (scene 12, 14, 30, 60), semua adegan menunjukkan bagaimana emosi para tokoh, baik itu perasaan sedih, takut, gembira, maupun marah, dapat memengaruhi tindakan dan sikapnya terhadap lingkungan sekitar dalam mencapai keinginan mereka. Keinginan tersebut seringkali merupakan hal – hal yang diperlukan tokoh untuk mengatasi emosi yang sedang mereka rasakan, namun tanpa sadar juga ikut menunjukkan egoisme yang mereka miliki, lewat dampak dari keinginan tersebut bagi orang lain di sekitar mereka.

2. Penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri

Seringkali penilaian pribadi terhadap diri sendiri dapat berbeda dari kenyataan sebenarnya, sebab hal ini hanya didasarkan oleh keyakinan terhadap diri sendiri, yang pastinya tidak dapat terhindar dari bias tertentu. Oleh karena itu, bagaimana seseorang menilai diri mereka sendiri dapat menentukan pandangan mereka terhadap lingkungan sekitar. Hal ini akan menjadi masalah ketika individu tersebut memiliki kepercayaan absolut pada diri mereka sendiri, sehingga cenderung menganggap jika orang lain hanya ada untuk kepentingan pribadi mereka. Pertahanan dan penyempurnaan seseorang bagi dirinya sendiri

3. Metode yang orang lakukan demi menyempurnakan dan mempertahankan diri sendiri

Hal ini dapat ditemukan melalui analisis terhadap 3 korpus (scene 7, 25, 36). Dalam mencapai keinginan pribadi, terkadang ada beberapa penghalang dari lingkungan individu tersebut berada atau orang lain yang tidak sepeham dengan keinginan mereka, karena itu egoisme akan bekerja dalam

menyingkirkan rintangan tersebut melalui pemberian alasan tertentu, melakukan ancaman, hingga pengalihan tanggung jawab kepada orang lain.

Melalui analisis terhadap 11 adegan dari film Pintu Terlarang berdasarkan aspek egoisme di atas, dapat disimpulkan jika makna dari egoisme dapat direpresentasikan melalui tindakan atau sikap seseorang, yang dapat didasari oleh emosi, penilaian diri, maupun pertahanan diri mereka, terhadap hal – hal yang memengaruhi hingga mengusik pencapaian keinginan pribadi, dan dilakukan tanpa memperhatikan pengaruhnya bagi orang lain di sekitar mereka. Sesuatu baru dapat dikatakan sebagai bentuk egoisme ketika mementingkan diri pelaku, namun mengesampingkan dampak yang akan terjadi akibat tindakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *Layar Kata*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: Noonday Press.
- Barthes, Roland. 1983. *Elements of Semiology (Eight Edition)*. New York: Hill and Wang.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Carlson, Vicki dan Dante Cicchetti. 1989. *Child Maltreatment: Theory and Research on The Causes and Consequences of Child Abuse and Neglect*. New York: Cambridge University Press.
- Christine, Martha dan Iona V. O. Situmeang. (2017). “Representasi Egoisme: Poster Anti Perburuan Ilegal Organisasi *World Wildlife Foundation*” dalam *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, Vol. 11, No. 2, DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v11i2.1166>. Banten: Universitas Bunda Mulia.
- Danesi, Marcel. 2007. *The Quest for Meaning: A Guide to Semiotic Theory and Practice*. Canada: University of Toronto Press.
- De Wit, Gerard A. 1963. *Symbolism of Masculinity and Femininity*. New York: Springer Publishing Company.

- Hoffman, L.W. dan M. L. Hoffman. 1973. *Psychological Perspectives on Population*. New York: Basic Books.
- Ismail, Umar. 1986. *Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koeswara, E. 1991. *Teori Teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco.
- Krashinsky, Michael dan Gordon Cleveland. 2003. *Fact and Fantasy: Eight Myths About Early Childhood Education and Care*. Toronto, Kanada: Universitas Toronto.
- Laing, Ronald David. 1960. *The Divided Self: An Existential Study in Sanity and Madness*. UK: Penguin Books.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rand, Ayn. 1964. *The Virtue of Selfishness*. USA: New American Library, divisi dari Penguin Group Inc.
- Regev, Michael. 2021. The Myth of Motherhood: The Way Unrealistic Social Expectations of Mothers Shape Their Experience di <https://drregev.com/blog/the-myth-of-motherhood-the-way-unrealistic-social-expectations-of-mothers-shape-their-experience/> (diakses 13 April 2021 pukul 17.03).
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, Haris. 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.